BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Massa

a. Pengertian komunikasi massa

Secara sederhana komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Media massa yang dimaksud disini adalah media hasil produk perkembangan teknologi modern, seperti: film, TV, radio, surat kabar, dan internet, dan bukan tradisional, seperti *kentongan*, gamelan, angklung, dan sebagainya. Media tradisional tidak mempunyai elemen dan karakteristik yang dimiliki oleh media (massa) modern.

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communication*. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama[1]. Berlo (dalam Wiryanto, 2005) mengartikan massa sebagai meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.

> Menurut Joseph A. Devito pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukan kepada khalayak yang luar biasa banyaknya, ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua org yg membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk di definisikan. Kedua komunikas massa adalah komunkasi yang di salurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau yg visual. Komunikasi massa di definisikan menurut bentuknya: TV, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita.

Sedangkan menurut Werner I Severin dan James W Tankard Jr,

> Komunikasi Massa adalah sebagian keterampilan sebagai seni dan sebagai ilmu, ia adalah keterampilan dalam pengtian bahwa ia meliputi tehnik-tehnik foundamental tertentu yang dapat di pelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengapresikn *tape recorder*, atau mencatat ketika berwawancara, ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif sepertt menulis skript untuk progrm televisi mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan terus berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. ia adalah ilmu dalam pengrtian bahwa ia mliputi prinsip- prinsip tertentu tentang bagaimana berlagsungnya komunikasi yang dapat di kukuhkan dan diprogamkan untuk membuat berbagai hal menjdi lebih baik.

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen,

[1] Adi prakosa, Pengertian Komunikasi Massa (Mt Komassa), dalam blog http://adiprakosa.blogspot.com/2008/09/pengertian-komunikasi-massa-mt-komassa.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Lazimnya media massa modern menunjukan seluruh sistem dimana pesan-pesan diproduksikan, dipilih, disiarkan, diterima dan ditanggapi. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media.

b. Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikassi massa Berdasarkan definisi-definisi yang ada dari para ahli komunikasi, sebenarnya komunikasi massa memiliki prinsip yang sama yaitu berdasarkan karakteristiknya. Karakteristik dari komunikasi massa antara lain :

1. Komunikator Terlembaga

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Menurut Wright komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Secara kronologis proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan. Apabila pesan itu disampaikan melalui surat kabar, maka prosesnya adalah sebagai berikut: komunikator menyusun pesan dalam bentuk artikel, apakah atas keinginannya atau atas permintaan media massa yang bersangkutan. Selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Lazimnya media massa modern menunjukan seluruh sistem dimana pesan-pesan diproduksikan, dipilih, disiarkan, diterima dan ditanggapi. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media.

b. Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa Berdasarkan definisi-definisi yang ada dari para ahli komunikasi, sebenarnya komunikasi massa memiliki prinsip yang sama yaitu berdasarkan karakteristiknya. Karakteristik dari komunikasi massa antara lain :

1. Komunikator Terlembaga

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Menurut Wright komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Secara kronologis proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan. Apabila pesan itu disampaikan melalui surat kabar, maka prosesnya adalah sebagai berikut: komunikator menyusun pesan dalam bentuk artikel, apakah atas keinginannya atau atas permintaan media massa yang bersangkutan. Selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan tersebut diperiksa oleh penanggung jawab rubric. Dari penanggung jawab rubrik diserahkan kepada redaksi untuk diperiksa layak tidaknya pesan itu untuk dimuat dengan pertimbangan utama tidak menyalahi kebijakan dari lembaga media massa itu. Ketika sudah layak pesan dibuat settingnya, lalu diperiksa oleh korektor, disusun oleh layout man agar komposisinya bagus, dibuat plate, kemudian masuk ke mesin cetak. Tahap terakhir setelah dicetak merupakan tugas bagian distribusi untuk mendistribusikan surat kabar yang berisi pesan itu kepada pembacanya.

Apabila media komunikasi yang digunakan adalah media televisi, tentu akan banyak lagi melibatkan orang, seperti juru kamera, juru lampu, pengarah acara, bagian make up, floor manager dan lain-lain. Selain itu, peralatan yang digunakan lebih banyak serta dana yang diperlukan lebih besar.

2. Komunikasi Massa Bersifat Umum

Pesan Komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka bagi semua orang. Benda-benda yang tercetak, film, radio, dan televisi apabila digunakan untuk keperluan pribadi dalam lingkupan organisasi yang tertutup, tidak dapat dikatakan komunikasi Massa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komunikasi bersifat heterogen

Perpaduan antara jumlah komunikan komunikasi massa yang besar dengan keterbukaan dalam memperoleh pesan-pesan komunikasi, erat sekali hubungannya dengan sifat heterogin komunikan. Komunikan komunikasi massa adalah sejumlah orang yang disatukan oleh suatu minat yang sama yang mempunyai bentuk tingkah laku yang sama dan terbuka bagi pengaktifan terhadap tujuan yang sama.

4. Menimbulkan keserempakan

Yang dimaksud keserempakan adalah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya terpisah.

5. Hubungan komunikator-komunikan bersifat Non-Pribadi

Dalam komunikasi Massa ,hubungan antara komunikator dengan komunikan bersifat non-pribadi, karena komunikan yang anonim dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam peranannya yang bersifat umum sebagai komunikator .

6. Bersifat Satu Arah

Secara singkat komunikasi massa itu adalah komunikasi dengan menggunakan atau melalui media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa. Karena melalui media massa maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpesonal. Dengan demikian, komunikasi massa itu bersifat satu arah

c. Fungsi dan Peran Komunikasi Massa

Effendy (1993) mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum adalah:

1. Fungsi Informasi

Fungsi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi. Sebagian informasi didapat bukan dari sekolah, atau tempat bekerja, melainkan dari media. Kita belajar musik, politik, ekonomi, hukum, seni, sosiologi, psikologi, komunikasi dan hal lain dari media.

Khalayak media massa berlangganan surat kabar, majalah, mendengarkan siaran radio, atau mennton televisi karena mereka ingin mendapatkan informasi tentang peristiwa yang terjadi di muka bumi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan, diucapkan, atau dilihat orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (mass education). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Biasanya media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi dan artikel. Contohnya, dalam televisi swasta ada acara pendidikan bagi ibu dan balita yang dipandu oleh orang-orang yang berkompeten dalam bidang-bidang yang ada kaitannya dengan pendidikan anak-anak. Nilai-nilai yang harus diambil masyarakat, tidak diungkapkan secara langsung, tetapi divisualisasikan dengan contoh-contoh tentang bagaimana mendidik anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, apa makanan yang layak, bagaimana merawat bayi yang baik, bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak balita dan sebagainya.

3. Fungsi Memengaruhi

Fungsi memengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, fearutes, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iklan yang di tayangkan televisi ataupun surat kabar, contohnya adalah dalam keluarga petani yang hidup di desa mempunyai kebiasaan mencuci rambut dengan menggunakan air rendaman sapu merang yang telah dibakar terlebih dahulu. Apa yang terjadi setelah keluarga petani tersebut memiliki pesawat televisi dan menonton tayangan iklan sampo yang dibintangi artis favoritnya? Kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama, sekarang mengalami perubahan. Dari mencuci rambut dengan memakai air rendaman sapu merang yang di bakar diganti dengan sampo yang ada dalam iklan di televisi.

d. Jenis Komunikasi Massa

Beberapa bentuk media massa yaitu antara lain: surat kabar, majalah, radio siaran, televisi, film, komputer dan internet[2]. Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan salah satu media yang penyaluran pesannya ditransfer dari unsur visual dan audio, unsur tersebut yang menjadi daya pikat untuk penonton untuk menonton film tersebut.

Film sebagai alat komunikasi massa baru dimulai pada 1901, ketika Ferdinand Zecca membuat film "The Story of Crime" di Perancis dan Edward S. Porter membuat film "The Life of An

[2] Elvirano Ardianto dan Lukiati Komala Erdiyana, *Komunikasi*..... hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

American Fireman" tahun 1992[3]. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak khalayak dan segmen social membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Hubungan antara film dan masyarakatselalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan *(message)* dibaliknya.

Tidak hanya itu, film merupakan media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan[4]. Sebagai salah satu media informasi maka film secara otomatis akan membawa dampak (side effect), baik itu positif maupun negatif kepada penontonnya. Selain mengandung aspek hiburan, juga memuat pesan edukatif. Namun aspek sosial kontrolnya tidak sekuat pada surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi. Fakta di dalam film ditampilkan secara abstrak, di mana tema cerita bertitik tolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dalam film, cerita dibuat secara imajinatif.

2. Film

a. Pengertian Film

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian meproyeksikannya ke atas layar

---

[3] Mafri Amir, Etika Komunikasi Massa: Dalam Pendangan Islam,(Jakarta: PT. LogosWacana Ilmu, 1999), cet II, hal. 27

[4] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya bakti), hlm.209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Irawanto, 1999:13). Film adalah selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang dari situ dibuat potretnya; tempat gambar positif yang akan di putar di bioskop; gulungan serangkain gambar-gambar yang diambil dari obyek-obyek bergerak dan akhirnya proyeksi dapat hasil penghasilan gambar tersebut; cerita yang akan diputar di bioskop[5].

Film adalah alat komunikasi yang merupakan lambang-lambang komunikasinya dalam bentuk bayangan-bayangan hidup yang berada diatas layar putih. Sedangkan film itu sendiri aalah rentetan foto diatas seluloid. Film dibuat berdasarkan sebuah desain yang jelas, terarah, terencana dan disengaja. Bahkan bisa dikatakan film adalah media komunikasi yang paling disengaja[6].

b. Sejarah Film

Pada awal 1885, telah diproduksi gambar bergerak pertama namun, film karya Lumiere bersaudara yang dianggap sebagai film sinema yang pertama. Judul film karya mereka adalah "Workers Leaving the Lumiere Factory." Pemutaran film ini di Grand Cafe menandai lahirnya industri perfilman. Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris,

---

[5] Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2001), Hlm 406-407

[6] Aris budiono & Mustofa Muchdor, *Menafsir Buruan Cium Gue* (Jakarta: PT. Kalan Ina. 2004). Hlm 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia.

Sejarah film sebenarnya sama tuanya dengan penemuan perangkat fotografi. Namun tahukah kamu, sejarah gambar bergerak yang pertama muncul di dunia justru muncul bukan di Hollywood, namun lahir dari sebuah pertanyaan unik: Apakah keempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari? Pertanyaan ini dijawab oleh **Eadweard Muybridge** dari Stanford University dengan membuat 16 gambar atau frame kuda yang sedang berlari. Kejadian ini terjadi pada tahun 1878. Dari ke-16 gambar kuda yang sedang berlari ini dirangkai dan digerakkan secara berurutan menghasilkan gambar bergerak pertama yang berhasil dibuat di dunia. Dari sinilah ide membuat sebuah film muncul. Karena pada saat itu teknologi kamera perekam belum ada, Muybridge menggunakan kamera foto biasa untuk menghasilkan gerakan lari kuda. Dengan kata lain, diperlukan pengambilan gambar beberapa kali agar memperoleh gerakan lari kuda yang sempurna saat difilmkan.

c. Sejarah dan Perkembangan Film di Indonesia

Perfilman Indonesia sempat memiliki sejarah gemilang di tanah air pada tahun 80-an, dimana banyak film Indonesia yang merajai bioskop-bioskop lokal. Film -film yang sempat terkenal pada saat itu antara lain, Catatan si Boy, Blok M, dan lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia.

Sejarah film sebenarnya sama tuanya dengan penemuan perangkat fotografi. Namun tahukah kamu, sejarah gambar bergerak yang pertama muncul di dunia justru muncul bukan di Hollywood, namun lahir dari sebuah pertanyaan unik: Apakah kempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari? Pertanyaan ini dijawab oleh Eadweard Muybridge dari Stanford University dengan menyusun 16 gambar atau frame kuda yang sedang berlari. Kejadian ini terjadi pada tahun 1878. Dari ke-16 gambar kuda yang sedang berlari ini dimainkan dan digerakkan secara berurutan menghasilkan gambar bergerak pertama yang berhasil dibuat di dunia. Dari sinilah ide membuat sebuah film muncul. Karena pada saat itu teknologi kamera perekam belum ada. Muybridge menggunakan kamera foto biasa untuk menghasilkan gerakan lari kuda. Dengan kata lain, diperlukan pengambilan gambar beberapa kali agar memperoleh gerakan lari kuda yang sempurna saat difilmkan.

c. **Sejarah dan Perkembangan Film di Indonesia**

Perfilman Indonesia sempat memiliki sejarah gemilang di tanah air pada tahun 80-an, dimana banyak film Indonesia yang meraja bioskop-bioskop lokal. Film -film yang sempat terkenal pada saat itu antara lain, Catatan si Boy, Blok M, dan lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Namun puncak kejayaan Film Indonesia pada tahun 80-an tidak berlanjut ke tahun 90-an. Pada tahun 90-an, perfilman Indonesia memasuki masa suram. Hampir semua film Indonesia berkutat dalam tema-tema yang khusus orang dewasa dengan adegan menyerempet. Film Indonesia tersingkir dari bioskop – bioskop, digantikan oleh Film-film Hollywood dan Hong Kong.

Film cerita lokal pertama yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* ini diproduksi oleh NV Java Film Company. Film lokal berikutnya adalah *Eulis Atjih* yang diproduksi oleh perusahaan yang sama. Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat *Lily van Java* dan Central Java Film Coy (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*. Industri film lokal sendiri baru bisa membuat film bersuara pada tahun 1931. Film ini diproduksi oleh Tans Film Company bekerjasama dengan Kruegers Film Bedrif di Bandung dengan judul *Atma de Vischer*. Selama kurun waktu itu (1926-1931) sebanyak 21 judul film (bisu dan bersuara) diproduksi. Jumlah bioskop meningkat dengan pesat. Filmrueve (majalah film pada masa itu) pada tahun 1936 mencatat adanya 227 bioskop.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamaludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret-5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diusung, itu memberikan kesempatan media film menjadi sarana pembelajaran dan motivator bagi masyarakat.

3. Representasi Simbol Pluralisme Agama

a. Representasi Simbol Pluralisme

Konsep 'representasi' dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media memahami 'representasi' sebagai konsep yang "menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan[7].

Setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi: pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realias yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan

[7] Eriyanto. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta : LkiS, 2001. Hlm 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan.

Sementara itu, menurut John Fiske representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya[8].

Masih menurut Fiske, dalam sebuah praktek representasi asumsi yang berlaku adalah bahwa isi media tidak merupakan murni realitas karena itu representasi lebih tepat dipandang sebagai cara bagaimana mereka membentuk versi realitas dengan cara-cara tertentu bergantung pada posisi sosial dan kepentingannya. Pendapat Fiske mengenai representasi ini berlaku dalam sebuah proses kerja media secara umum dan sudah mulai menyinggung mengenai kaitan antara representasi dengan realitas bentukan yang diciptakan oleh suatu media.

Selanjutnya, menurut Branston dan Stafford representasi bisa diartikan sebagai segenap tanda di dalam mana media menghadirkan kembali (re-present) sebuah peristiwa atau realitas. Namun demikian "realitas" yang tampak dalam citraan atau suara tersebut tidaklah semata-mata menghadirkan realitas sebagaimana adanya. Di dalamnya senantiasa akan ditemukan sebuah konstruksi

[8] John Fiske. Television Culture. London: Rotledge, 1997. Hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a construction), atau tak pernah ada 'jendela' realitas yang benar-benar transparan.

Branston dan Stafford berpendapat meskipun dalam praktek representasi diandaikan senantiasa terjadi konstruksi namun konsepsi 'representasi' tidak lalu bisa diterjemahkan setara dengan 'konstruksi'; 'representasi' bahkan bergerak lebih jauh karena mendekati pertanyaan tentang bagaimana sebuah kelompok atau berbagai kemungkinan hal-hal yang ada di luar media telah direpresentasikan oleh produk suatu media9. Menurut Fairclough dalam sebuah analisis representasi terhadap isi media sebenarnya kita mencoba menentukan apa yang dicakupkan atau tidak, yang eksplisit atau pun implisit, yang menjadi foreground atau pun back ground, dan yang menjadi tematik atau pun tidak serta menentukan kategori mana yang merupakan representasi sebuah peristiwa, karakter, situasi atau pun keadaan tertentu10.

Konsepsi atau peta teoritik mengenai representasi dalam sebuah media akan lebih lengkap bila kita mencoba menukik lebih dalam mengenai 'makna' yang lalu dihadirkan melalui representasi. Menurut Sturken dan Cartwrigth, representasi tidak hanya diyakini senantiasa melekat pada konstruksi tetapi juga pada proses pemaknaannya sebagaimana tercermin dalam penjelasan

---

[9] Gill Branston & Roy Stafford. The Media Student's Book. New York, N.Y.: Roudledge, 1996. Hlm 76

[10] Norman Fairclough. Media Discourse. London : Arnold, 1995. Hlm 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bukunya *Practice of Looking* bahwa "Representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan imaji untuk menciptakan makna tentang dunia sekitar kita.

Pluralisme adalah paham yang menempatkan keragaman sebagai nilai paling tinggi dalam masyarakat. Pluralisme agama adalah sebuah paham yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Agama apapun dalam pandangan paham ini hanyalah merupakan jalan yang berbeda untuk menuju titik kebenaran yang sama (*other way to the same truth*). Karena itu, tidak boleh ada klaim kebenaran atau truth claim dari agama manapun bahwa agama itulah yang paling benar, dan juga tidak boleh ada klaim keselamatan atau truth salvation bahwa hanya bila memeluk agama itu saja umat manusia akan selamat dari siksa neraka.

Menurut paham ini, karena agama yang ada hanya jalan yang berbeda menuju titik kebenaran yang sama, maka semua agama pasti akan menghantarkan pemeluknya menuju surga. HTI memandang, pluralitas dalam arti keragaman ras, suku, agama, bangsa, bahasa dan agama harus kita terima. Sedang pluralisme, apalagi pluralisme agama harus kita tolak karena bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

Smith merasa bahwa pemahaman mengenai agama ini diperlukan jikalau kita ingin berlaku adil terhadap dunia tempat kita hidup dan terhadap Tuhan sebagaimana di wahyukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bukunya *Practice of Looking* bahwa "Representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan tanda untuk menciptakan makna tentang dunia sekitar kita.

Pluralisme adalah paham yang mencampakkan keragaman sebagai nilai paling tinggi dalam masyarakat. Pluralisme agama adalah sebuah paham yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama. Agama apapun dalam pandangan paham ini hanyalah merupakan jalan yang berbeda untuk mencapai titik kebenaran yang sama (*other way to the same truth*). Karena itu, tidak boleh ada klaim kebenaran atau truth claim dari agama manapun bahwa agama itulah yang paling benar, dan juga tidak boleh ada klaim keselamatan atau truth salvation bahwa hanya hita memeluk agama itu saja umat manusia akan selamat dari siksa neraka.

Menurut paham ini, karena agama yang ada hanya jalan yang berbeda menuju titik kebenaran yang sama, maka semua agama pasti akan mengantarkan pemeluknya menuju surga. LTN mencurahkan pluralitas dalam arti keragaman ras, suku, agama, bangsa, bahasa dan agama harus kita terima. Sedang pluralisme, apalagi pluralisme agama harus kita tolak karena bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

Smith merasa bahwa pemahaman mengenai agama ini diperlukan jikalau kita ingin berlaku adil terhadap dunia tempat kita hidup dan terhadap Tuhan sebagaimana di wahyukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang kita anut. Semua agama, entah itu Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan sebagainya, hendaknya harus dipahami sebagai suatu perjumpaan yang penting dan berubah-ubah antara yang Illahi dan manusia. Dengan pemahaman ini, Smith mengharapkan adanya toleransi antar umat beragama yang berbeda-beda tersebut.

b. Pluralisme Sebagai Realitas Sosial

Berbicara masalah pluralisme Indonesia, maka sangat tepat jika kita berangkat dari fenomena yang muncul pada masa pasca orde baru. Tumbangnya rezim orde baru dengan doktrin penyeragamannya melahirkan suatu euphoria perbedaan yang mengarah pada pembentukkan paradigma dan aksi-aksi yang irrasional. Pasca orde baru, Indonesia dipimpin oleh presiden yang cukup memiliki pemahaman akan keragaman. 32 tahun selama masa orde baru masyarakat Indonesia seakan dibuai dengan kebijakkan ineksistensi pluralisme. Sehingga pada masa reformasi *euphoria* masyarakat terhadap keterlepasan kungkungan rezim orde baru membawa masalah baru yang lebih serius yang disinyalir mampu menimbulkan konflik-konflik antar etnik, agama, maupun golongan. Ini harusnya menjadi perhatian serius bagi para pemimpin bangsa, bahwa ineksistensi pluralisme dan multikulturalisme terlanjur mapan dan mengakar secara radikal. Sehingga apapun segala bentuk perubahan yang coba diusahakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan selalu berhadapan dengan tembok yang tinggi dan kokoh yang tidak mudah untuk dirobohkan begitu saja.

Konsep pluralisme agama sejak awal sudah ada dalam agama Islam, ia merupakan bagian prinsip dasar dari agama Islam itu sendiri. Agama Islam, sebagai agama yang mengemban misi rahmatanlilalamin memandang pluralisme atau keragaman dalam beragama merupakan rahmat dari Allah swt, yang harus diterima oleh semua umat manusia, karena pluralisme adalah bagian dari otoritas Allah (*sunnatullah*) yang tidak dapat dibantah oleh manusia. Pluralisme agama dapat terjaga dan terpelihara dengan baik, apabila pemahaman agama yang cerdas dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Antar umat beragama perlu membnagun dialog dan komonikasi yang intens guna untuk menjalin hubungan persaudaran yang baik sesama umat beragama. Dengan dialog akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat, yaitu toleransi dan pluralisme.

Pada dasarnya pluralisme tidak membutuhkan suatu sistem yang baku untuk memeliharanya, yang dibutuhkan adalah pemahaman masyarakat beragama tentang pluralisme itu sendiri. Namun walaupun demikian ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pluralisme, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Adanya Kesadaran Islam yang Sehat.

   Pluralisme dalam masyarakat Islam memiliki karakter yang berbeda dari pluralisme yang terdapat dalam masyarakat lain. Ciri khas dalam Islam meniscayakan adanya perbedaan baik itu perbedaan ras, suku, etnis, sosial, budaya dan agama. Dan pluralisme tidak dimaksudkan sebagai penghapusan kepribadian Islami. Kesadaran Islam yang cerdas merupakan faktor yang menjamin pluralisme dan menjaganya dari penyimpangan dan kesalahan. Kesadaran Islam yang cerdas tidak pernah menutup diri dari berbagai kecenderungan yang positif obyektif. Bahkan kecenderungan itu bisa jadi akan menambah keistimewaan agama Islam itu sendiri. Kesadaran Islam yang sehat akan mampu melihat dengan jernih sisi kebnaran yang terdapa dalam agama lain karena semua agama punya nilai-nilai kebenaran yang bersifat univerasal, tidak panatisme agama secara berlebihan dan selalu membuka diri dengan orang lain walupun berbada agama dan keyakinan. Bila sikap seperti ini dimiliki oleh setiap muslim, maka pluralisme agama dapat berkembang denga baik yang pada akhirnya akan tercipta kerukunan dan toleransi umat beragama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan harmonis ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

Pemahaman konsep amar ma'ruf nahi mungkar yang benar, akan mampu menjadi perangkat lunak yang akan menjamin terwujudnya pluralisme. Karena amar ma'ruf nahi mungkar memberikan peluang bagi tumbuhnya kebebasan berpikir dan mendorong terwujudnya kondisi demokratis. Jika amar ma'ruf nahi mungkar tidak lagi berjalan dalam masyarakat sebagaiman mestinya, maka akan sangat mungkin tumbuhnya kemungkaran yang tidak terhitung, tanpa ada seorang pun yang berani melakukan kritik dan reformasi sosial. Kondisi seperti ini akan melahirkan sikap anti pluralisme.

Kadang kala karena kesalahpahaman akan konsep amar ma'ruf nahi mungkar, yang terjadi justru amar ma'ruf nahi mungkar menjadi perangkat yang melawan pluralisme bahkan cederung membenarkan tindakan-tindakan anrkis. Ini terjadi ketika konsep amar ma'ruf nahi mungkar berda ditangan orang-orang yang berpandangan totaliter yang memiliki jargon "satu kata" hanya mereka yang benar sedangkan orang lain salah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah senjata mereka dalam memberangus orang laing yang memiliki pandangan yang berbeda.

Seharusnya bila semua pihak bisa berlapang dada, saling memahami dan menahan diri itu tidak semestinya terjadi. Menurut analisa penulis kasus ini, merupakan salah bentuk penyelwengan makna amar ma'ruf nahi mungkar itu sendiri. Agama Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan kepada umatnya untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Islam mengajarkan dengan hikmah (arif dan bijaksana) uswatun hasanah (contoh tauladan yang baik) mau'idzah hasanah (pengajaran yang baik) dan menasehati dengan cara lemah lembut dengan penuh kesabaran dalam mengajak orang lain kepada jalan kebenaran, bukan dengan cara-cara kekerasan dan menghakimi. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi ini.Agama dengan ajaran yang suci dan mulia tidak layak dijadikan tameng untuk mengeksekusi penganut agama lain yang tidak seagama dalam pergaulan sosial, apa lagi bila agama dijadikan unsur pembenaran untuk terjadinya konflik sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antarseasama umat beragama, melakukan perbuatan anarkis, hal yang demikian adalah merupakan suatu penistaan terhadap agama, apapun agamanya dan siapa pun yang melakukan itu tidak dapat dibenarkan.

3. Dialog Antarumat Beragama.

Salah satu faktor utama penyebab terjadinya konflik keagamaan adalah adanya paradigma keberagamaan masyarakat yang masih eksklusif (tertutup). Pemahaman keberagamaan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena pemahaman ini dapat membentuk pribadi yang antipati terhadap pemeluk agama lainnya. Pribadi yang tertutup dan menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lainnya. Pribadi yang selalu merasa hanya agama dan alirannya saja yang paling benar sedangkan agama dan aliran keagamaan lainnya adalah salah dan bahkan dianggap sesat.Paradigma keberagamaan seperti ini (eksklusif) akan membahayakan stabilitas keamanan dan ketentraman pemeluk agama bagi masyarakat yang multi agama. Membangun persaudraan antarumat beragama adalah kebutuhan yang mendesak untuk diperjuangkan sepanjang zaman. Persaudaraan antarsesama umat beragama itu hanya dapat dibangun melalui dialog yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> serius yang diadasarkan pada ajaran-ajaran normatif masing-masing dan komonikasi yang intens, dengan dialog dan komonikasi tersebut akan terbangun rasa persudaraan yang sejati. Dengan terwujudnya rasa persaudaran yang sejati antarsesama umat, maka akan sirnalah segala sakwa sangka di antara mereka.

Alwi Sihab mengatakan, dialog antarumat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal, saling pengertian, dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dengan dialog akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat, yaitu toleransi dan pluralisme. Agama Islam sejak semula telah menganjurkan dialog dengan umat lain, terutama dengan umat Kristen dan Yahudi yang di dalam al-qur'an disebut dengan ungkapan ahl al-Kitab (yang memiliki kitab suci). Penggunaan kata ahl al-Kitab untuk panggilan umat Kristen dan Yahudi, mengindikasikan adanya kedekatan hubungan kekeluargaan antara umat Islam, Kristen dan Yahudi. Kedekatan ketiga agama samawi yang sampai saat ini masih dianut oleh umat manusia itu semakin tampak jika dilihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari genologi ketiga utusan (Musa, Isa dan Muhammad) yang bertemua pada Ibrahim sebagai bapak agama tauhid.

4. Semiotika Komunikasi

a. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani "Semion" yang berarti "Tanda". Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara Terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang memepelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda.

Semiotika *(semiotics)* adalah ilmu tentang tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat (Piliang, 2003: 21). Aart Van Zoest mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tertulis akan memiliki sifat kerungan. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda menanda yang menyiaratkan makna semiotik. Dari dua tataran (level) antara mimetik dan semiotik (atau tataran kebahasaan dan mistis) sebuah karya sastra menemukan keutuhannya untuk dipahami dan dihayati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Macam-Macam Semiotika

Hingga saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang. Jenis -jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, diskriptif, *faunal zoosemiotic*, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural.

1. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.
2. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik *faunal zoosemiotic* merupakan semiotik yang khusus memper hatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
4. Semiotik Kultural
   Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan c erita lisan (*folklore*).
6. Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik normative merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambing rangkaian kata berupa kalimat.
9. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

c. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotare,* " menjadi makna" dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/ bebeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya Mythologies (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes mencerskan pemikiran tersebut dengan mencakankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan dibarapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna pada yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang digunag Saussure. Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin connotare " menjadi makna" dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/ berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Francis dalam bukunya Mythologies (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Francis, seperti steak dan frites, detergen, mobil citoron dan gulat. Menurutnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya untuk membawakan dunia tentang "apa-yang terjadi-tanpa-mengatakan" dan menunjukan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis idiologinya.

Sedangkan denotasi, di pihak lain, menunjukan arti literatur atau yang eksplisit dari kata-kata dan fenomena yang lain. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Roland Barthes lahir pada 12 November 1915 di Kota Cherbourg, Normandy. Barthes berasal dari golongan keluarga menengah Protestan yang ditinggal mati ayahnya saat ia berusia satu tahun. Ayahnya,seorang perwira angkatan laut terbunuh dalam tugas di North Sea. Barthes kecil juga giat bermain musik, terutama piano dari bibinya. Ketika berumur sembilan tahun, ia pindah ke kota Paris mengikuti ibunya yang bekerja sebagai penjilid buku dengan gaji kecil.

Barthes belajar di Universitas Paris, dan memperoleh gelar sarjana di bidang sastra klasik pada tahun 1939 dan kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh gelar sarjana dalam bidang tata bahasa serta filologi pada tahun 1943. Setelah bekerja (1952—1959) di Pusat Penelitian Riset Ilmiah Nasional *(the Centre National de la Recherche Scientifique*), dia kemudian mendapat jabatan di *École Pratique des Hautes Études*. Tahun 1976 dia menjadi orang pertama memperoleh kursi di bidang kajian semiologi sastra di Collège de France.

Buku pertamanya berjudul *Le Degré zéro de l'écriture (1953; Writing Degree Zero)* merupakan manifesto sastra yang menyimak peri arbitrernya konstruksi-konstruksi bahasa. Dalam buku-bukunya yang selanjutnya?termasuk *Mythologies (1957), Essais critiques (1964; Critical Essays)*, dan L*a Tour Eiffel (1964; The Eiffel Tower and Other Mythologies*), dia menerapkan aparatus kritikus yang sama terhadap "*mythologies*" (yaitu asumsi-asumsi yang tersembunyi) di balik fenomena-fenomena budaya populer dari iklan dan mode busana hingga menara Eiffel dan olahraga gulat. Bukunya yang berjudul *Sur Racine* (1963;On Racine), mendapatkan reaksi yang keras di Perancis, mengakibatkan Barthes berpolemik dengan akademikus tradisional yang beranggapan bahwa new criticism ini, yang melihat teks-teks sebagai sebuah sistem tanda-tanda, merupakan penghinaan terhadap kanon karya klasik. Kajiannya yang bahkan lebih radikal termuat dalam karya berjudul S/Z (1974), yang merupakan analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baris demi baris terhadap cerpen Honoré de Balzac. Dalam buku tersebut Barthes menekankan pentingnya peran pembaca secara aktif untuk menkonstuksi sebuah narasi berdasarkan "cues" atau "isyarat-isyarat" yang terdapat dalam teks.

Barthes adalah sosok ilmuwan yang produktif menulis. Karya-karya Barthes mencakup banyak bidang, di antaranya teori-teori semiotik, esai-esai tentang kritik sastra, sejarah, catatan perjalanan, hingga psikobiografi. Berbagai buku dan kumpulan tulisan Barthes di antaranya: *A Barthes Reader, Camera Lucida, Critical Essays, The Eiffel Tower and other Mythologies, Elements of Semiology, The Empire of the Signs, The Fashion System, The Grain of the Voice, Image-Music-Text, Incidents, A Lover's Discourse, Mythologies, New Critical Essays, The Pleasure of the Text, The Responsibility of Forms, The Rustle of Language, Sade/Fourier/Loyola, The Semiotic Challenge, S/Z, Writing Degree Zero, Michelet par Lui-Meme (1952),The Photogrphic Message in Barthes (1971), The Rethoric of the Image in Barthes (1975), The Third Meaning in Barthes (1977), Roland Barthes par Roland Barthes* (1975), *Plaisir du Texte* (1973), de I'Ecriture (1952), dan yang paling kontroversial hingga melambungkan namanya; Suracine (1963). Pada buku yang disebutkan terakhir inilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barthes menggagas sebuah pendekatan baru yang diberi nama nouvelle critique (kritik sastra baru)[11].

5. Film Sebagai Kajian Semiotik

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film itu bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu[12]. Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat. Tetapi dalam pembuatan film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton.

Film dibuat dengan tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan seseuatu. Gambar yang dinamis pada sebuah film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya[13]. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Namun yang paling penting dalam film adalah gambar and suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

---

[11] Iwan Awaluddin Yusuf, *Roland Barthes dan Pembebasan Makna*, dalam blog http://bincangmedia.wordpress.com/tag/semotika-roland-barthes/

[12] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm.48

[13] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta :Prenada Media Group, 2008), Hlm. 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan Van Zoest menjelaskan film dibangun dengan tanda semata-mata. Analisis semiotik pada film berlangsung pada teks yang merupakan struktur dari produksi tanda. Bagian struktur penandaan dalam film biasanya terdapat dalam unsur tanda paling kecil, dalam film disebut scene. Scene dalam film merupakan satuan terkecil dari struktur cerita film atau biasa disebut alur. Alur sendiri merupakan sejumlah motif satuan-satuan fiksional terkecil yang terstruktur sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan tema serta melibatkan emosi-emosi. Sebuah alur biasanya mempunyai fungsi estetik pula, yakni menuntun dan mengarahkan perhatian penonton ke dalam susunan motif -motif tersebut[14].

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada[15].

Cerita pada film tidak saja berupa refleksi dari realitas kehidupan masyarakat yang dipindahkan ke dalam seluloid semata, film juga

---

[14] Aaipoel, Aplikasi Semiotika Komunikasi. Dalam blog http://aaipoel.wordpress.com/2007/06/07/aplikasi-semiotika-komunikasi/

[15] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan Van Zoest menjelaskan film dibangun dengan tanda semata-mata. Analisis semiotik pada film berlangsung pada teks yang merupakan struktur dari produksi tanda. Bagian struktur pembentukan dalam film biasanya terdapat dalam unsur tanda paling kecil, dalam film disebut scene. Scene dalam film merupakan satuan terkecil dari struktur cerita film atau biasa disebut alur. Alur sendiri merupakan sejumlah motif satuan-satuan fiksional terkecil yang terstruktur sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan tema serta melibatkan emosi-emosi. Sebuah alur biasanya mempunyai fungsi estetik pula, yakni menuntun dan mengarahkan perhatian penonton ke dalam susunan motif -motif tersebut[14].

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya sangat konteksual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada[15].

Cerita pada film tidak saja berupa refleksi dari realitas kehidupan masyarakat yang dipindahkan ke dalam selaloid semata. Film juga

---

[14] Aaipoel, Aplikasi Semiotika Komunikasi, Dalam blog http://aaipoel.wordpress.com/2007/06/07/aplikasi-semiotika-komunikasi/

[15] Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi media representasi dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini film menghadirkan dan membentuk kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. Menurut Stuart Hall, seperti dikutip Budi Irawanto, film sebagai sebuah konsep representasi memiliki beberapa definisi fungsi, yaitu menunjuk, baik pada proses maupun produksi pemaknaan suatu tanda. Representasi juga menjadi penghubung makna dan bahasa dengan kultur. Lebih jauh lagi, makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya bukan hanya melalui ungkapan-ungkapan verbal tapi juga visual[16].

Film dapat melakukan komunikasi visual melalui perilaku dramatik, gerak dan ekspresi seperti komunikasi verbal melalui dialog, seperti puisi dan musik[17]. Film menjadi cerminan seluruh atau sebagian masyarakat. Penonton pun akan merasa dekat dengan tema yang hadir, bahkan serasa melihat dirinya sendiri[18]. Salah satu keistimewaan film adalah bahasa film bukanlah bahasa konsep, melainkan bahsa pengalaman. Disana yang diperkarakan bukan teks melainkan realitas itu sendiri. Maka ia tidak hanya menantang fikiran, tetapi yang utama untuk merangsang partisipasi sang penonton untuk mengalaminya[19].

---

[16] Rossid Rowmaens, Film Sebagai Objek Analisis Semiotik, dalam blog http://rossidrowmaens.blogspot.com/2012/05/film-sebagai-objek-analisis-semiotik.html

[17] Jurnal Ilmu Komunikasi, volume 2, nomor 2, Mei-Agustus 2004

[18] Ekky Imanjaya, *A-Z About Indonesian Film*....Hlm. 40

[19] Mark Rowland, *Menikmati Filsafat Dalam Film Scene-Fiction,* terjemahan Sofia Mansoor, (Bandung: Mizan, 2004). Hlm 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah film pada dasarnya bisa melbatkan bentuk-bentuk simbol visual linguistik untuk mengkodekan pessan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan dasar misalnya, suara ada dilayar-bentuk paling umum dalam kebanyakan dokumenter. Namun unsur suara (*voicer over*) dan dialog dapat juga mengkoding makna kesusastraan, sebagimana ketika gambar memudar didirngi bait: "pada zaman dahulu" . pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk *representasi* menta. Jadi, orang dapat (dan sering) berpikir dalam gambar bergerak dengan kolas balik, gerakan cepat atau lambat, pelarutan kedalam waktu[20]. Berbeda dari permasalahan "tanda" bahasa dimana hubungan bersifat arbiter (semena) antara tanda (demikian pun antara significant dan signifier) dan benda (choses). Penanda (significant) sinematografis memiliki hubungan "motivasi" atau "beralasan" (motovation) dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Petanda sinematografis selalu kurang lebih, kata Christian Metz, "beralasan" dan tidak pernah semena. Hubungan motivasi itu berada baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Hubungan denotatif yang beralasan itu lazim disebut analogi, karena memiliki persamaan perspektif/auditif antara penanda/petanda dan referen[21].

Dalam teori komunikasi, film bisa dikatan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan. Sedangkan makna tidak

---

[20] Alex sobur. *Semiotia Komunikasi.* (Bandung: Rosdakarya, 2003). Hlm. 128
[21] Alex sobur. *Semiotika Komunikasi.* (Bandung: Rosdakarya, 2003). Hlm 131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat pada pesan melainkan pada penerimaan pesan. Bagaimana kreator mengurangi bias makna yang terjadi sehingga pesan itu bisa dipersepsi secara seragam, itulah yang penting kecuali jika film dianggap barang seni yang cenderung susah dipahami dan lebih banyak menjadi familiar bagi kreatornya daripada audiencenya. Dan efektifitas komunikasi bisa diukur secara berbeda-beda tergantung seperti apa tujuan dari proses komunikasi itu sendiri. Bagaimana tanda itu dipersepsi oleh menerima atau interpreter sehingga terjadi komunikasi yang efektif[22].

B. Kajian Teori

1. Teori Konstruksi Sosial

Film merupakan salah satu pilar bangunan estetika postmodern selain televisi. Melalui film, prinsip, nilai estetika, teori dan keyakinan kebudayaan postmodern tampil secara utuh sekaligus memikat. Film menjadikan prinsip-prinsipkebudayaan postmodern dikembangkan keseluruh penjuru dunia. Sebagai produk budaya massa, film merangkum dalam dirinya tentang kemampuan menjelajah disetiao sudut dan ruang yang ada, menciptakan ruangan estetika seni tersendiri dan menanamkan berbagai nilai dan pandangan hidup. Film adalah komoditi seni dan sekaligus ideologi[23]. Film bukanlah hal baru dalam masyarakat, harus kita akui, hubungan antara film dan masyarakat

---

[22] Budi irawanti, http//:www.relawan.net/wmprint.php?ArtID=573

[23] www.surabayapost.com dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, volume 2, nomor 2, Mei-Agustus 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi[24]. Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.

Film merupakan alat komunikasi yang mampu dan mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film atau para sineas memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakat. Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum[25].

Cerita dalam film sering kali terjadi di dunia nyata, sehingga penonton mendapatkan kejutan-kejutan tersendiri saat menonton film karena dalam film terdapat unsur cita rasa dan unsur visualisasi yang saling berkesinambungan. Unsur-unsur tersebut merupakan modal dasar sinematik yang mampu membawa penonton masuk kedalam isi cerita dan seolah-olah mengalami seperti apa yang terjadi dalam film tersebut.

Dewasa ini, banyak penelitian tentang dampak terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa

---

[24] Alex sobur. *Semiotia Komunikasi*. (Bandung: Rosdakarya, 2003). Hlm. 126

[25] Yoyon mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi, volume 1, nomor 1, April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini berdasarkan argumen masyarakat bahwa film adalah potret masyarakat dimana film itu dibuat[26]. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya keatas layar.

Namun, Graeme Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat bagi Turner berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar "memindah" realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya.

Mengingat film merupakan salah satu karya seni, sehingga film mempunyai nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional dibidangnya. Sehingga dalam pembuatannya, para ahli *film maker* akan memperhitungkan juga nilai-nilai norma serta pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam tindakan sosial melalui dialog ataupun ekspresi.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Lukmann dalam bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, A Treatise In The Sociological of Knowledge*". Ia menggambarkan proses sosial melalui

[26] Alex sobur. *Semiotia Komunikasi*. (Bandung: Rosdakarya, 2003). Hlm 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini berdasarkan argumen masyarakat bahwa film adalah potret masyarakat dimana film itu dibuat[29]. Film sekalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya keatas layar.

Namun, Graeme Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Maka film sebagai representasi dari realitas masyarakat bagi Turner berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar "memindah" realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya.

Mengingat film merupakan salah satu karya seni, sehingga film mempunyai nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional dibidangnya. Sehingga dalam pembuatannya, para ahli film maker akan memperhitungkan juga nilai-nilai norma serta pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam tindakan sosial melalui dialog ataupun ekspresi.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul "The Social Construction of Reality: A Treatise In The Sociological of Knowledge". Ia menggambarkan proses sosial melalui

---

[29] Alex sobur, Semiotia Komunikasi (Bandung: Rosdakarya, 2003), Hlm 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu relitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif[27]. Bagi Berger dan Luckmann, realitas sosial di konstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Menurut mereka, obyek yang dibangun konstruksi sosial adalah pengetahuan realitas sosial berupa wacana publik kesadaran umum dan konsep-konsep yang obyektif, subyektif maupun simbolis.

Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik kenyataan hidup, tentunya tidak hanya berisi objektivasi-objektivasi, juga berisi signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia.

Sebuah tanda (*sign*), dapat dibedakan dari objektivasi. Jika *objektivasi* lebih berupa ekspresi diri dalam wujud produk, signifikasi berupa ekspresi diri berupa bahasa. Namun, keduanya dapat digunakan

[27] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana. 2008). Hlm189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tanda, dan terkadang kabur penggunaannya. Signifikasi bahasa menjadi yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan dan melalui bahasa. Suatu pemahaman mengenai bahasa, merupakan hal yang pokok bagi setiap pemahaman mengenai kenyataan hidup sehari-hari. Bahasa lahir dari situasi tatap muka, dan dengan mudah dapat dilepaskan darinya. Ia juga dapat menjadi tempat penyimpanan yang objektif dari akumulasi makna dan pengalaman yang besar dan yang kemudian dilestarikan dalam waktu dan diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya. Ia memiliki sistem tanda yang khas, yang bersifat objektif, yang tidak dimiliki sistem tanda lainnya. Ia sebagai fasilitas, yang memiliki sifat memaksa karena memaksa orang masuk ke dalam pola-polanya.

Proses konstruksi atas realitas sosial dibentuk dalam tahapan-tahapan dimana film dirancang berdasarkan konsep dan logika komunikasi, serta pemberian konsep dasar pemasaran dengan memperhatikan perilaku sosial masyarakat sebagai wahana kajian. Realitas yang dikonstrusi oleh *copywriter* merupakan bagian dari rekonstruksi sosial atas masyarakat. Realitas sosial dalam film merupakan hasil konstruksi pengetahuan dan atau wacana dalam dunia kognitif yang hanya hidup dalam fikiran individu dan simbol-simbol masyarakat.

Sehingga media – representasi – konstruksi – realitas dan makna ternyata memiliki jalinan yang tak terpisahkan. Demikian bisa kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simak dari pendefinisian mengenai representasi sebagaimana dikemukakan oleh O'Sullivan, Dutton dan Rayner yang meski singkat namun bisa merangkumkan pemahaman tentang representasi: " *The concept of representation embodies the theme that the media construct meanings abaout the world – they represent it, and in doing so, help audiences to make sense of it*[28]." (Konsep representasi mencakup tema dasar media mengkonstruksikan makna dunia ini media menampilkannya, dan sekaligus membantu audiens untuk memahaminya).

2. Teori Makna dan Simbol

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia[29]. Makna tidak melekat pada kata-kata namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Sehingga tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya. Menurut Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss menyatakan komunikasi adalah proses pembentukan makana diantara dua orang atau lebih[30]. Ferdinand de Saussure mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic. Menurut Little

[28] Brian Dutton O'Sullivan & Philip Rayner. Studying The Media: an Introduction, London: Arnold, 1998. Hlm 71

[29] Deddy mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.*(Bandung: Rosda Karya). Hlm. 281

[30] Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003). Hlm. 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

John makna ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda[31].

Makna adalah sesuatu yang dihayati, berada dalam ruang internal manusia yang melakoni dan bergumul dengan tanda-tanda, hingga makna apapun yang dapat dianggap padu pada tanda bisa jadi palsu, berbeda dalam pemaknaan, dan dapat hadir dalam kemungkinan makna berbeda sejauh ia dapat ditemukan[32].

Makna tidak terletak pada pada kata-kata, melainkan pada diri manusia itu sendiri. Menurut De Vito, kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksud. Demikian pula makna yang di dapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan[33].

Makna setiap isyarat terletak dalam perilaku simbolis dari individu yang berinteraksi dalam suatu situasi. Menurut perspektif interaksionisme, makna adalah ciptaaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah seperangkat makna bersama, lambang yang berarti. Makna lambang apapun, kata atau obyek, tergantung pada situasi sosialnya. Situasi sosial hanya mencakup sejumlah makna yang terbatas untuk setiap lambang.

---

[31] *Ibid,* Hlm. 15
[32] Leeuwen, T. *Speech, Music, Sound.* London: Macmillan, 1999. Hlm 26
[33] Alex sobur, *Analisis Teks Media.*(Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2009), Hlm.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Secara etimologis simbol (*Symbol*) berasal dari kata yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan ide. Menurut David .K Berlo simbol adalah suatu lambang yang memiliki suatu objek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun seara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti[34]. Alex sobur mendefinisikan simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri[35].

Simbol terkadang terjadi berdasarkan metonimi (*metonimy*) yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya dan metafora (metaphor), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

---

[34] *Ibid.* Hlm. 43
[35] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), Hlm. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id